

Kontribusi Konseling Karier Berbasis Budaya Lokal pada Praksis Pendidikan Karakter Siswa Menuju Generasi Emas Indonesia

Oleh: Hartono

Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling
FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Abstract

Golden generation is a dream to be realized through a quality education for every child of the nation of Indonesia. This paper describes the concept of the establishment and development of Indonesian nation character through career counseling service based on local culture which makes independent learners towards the golden generation of 100 years of Indonesian independence. Study begins with peeling the form of a golden generation of cadres of Indonesia of the future, on the character of the Indonesian nation to be realized, the praxis of character education as an integrated part of the implementation of informal education that takes place in the family, formal education that takes place in schools and non-formal education takes place in the community as a component of the national education system, and the contribution of career counseling based on the local culture on implementation of the character education toward the golden generation of Indonesia, which ended with conclusions and recommendations.

Keywords: career counseling, local culture, character education, golden generation.

Pendahuluan

Semaraknya isu kasus kekerasan kepada anak dan perempuan akhir-akhir ini yang diliput oleh berbagai media massa dapat dijadikan salah satu indikator bahwa karakter bangsa sudah mulai tererosi oleh dinamika teknologi informasi yang tidak diimbangi oleh faktor protektif diri individu sebagai salah satu wujud hasil pendidikan. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 mengamanatkan bahwa pendidikan nasional diselenggarakan untuk mengemban fungsi *mengembangkan kemampuan* dan *membentuk watak* serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada pasal tersebut juga dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional tidak hanya di arahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi insan yang menguasai suatu bidang keahlian, tetapi juga dimaksudkan untuk membentuk *insan yang berkarakter unggul* yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat (jasmani, rokhani, dan sosial), menguasai disiplin ilmu, cakap, kreatif dan mandiri, sehingga menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pembentukan karakter para siswa di sekolah-sekolah merupakan aspek penting yang perlu dukungan dari berbagai pihak (pemerintah, orang-tua, pemerhati pendidikan, dan tokoh masyarakat) dalam upaya membangun kader bangsa masa depan yang memiliki keunggulan kompetitif (*a high level of competitiveness*). Kader bangsa yang unggul, memerlukan karakter yang kuat, di pihak lain pembentukan dan pengembangan karakter bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pasal 3 Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan proses yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat.

Budaya merupakan totalitas pengetahuan, seni, moral, norma, adat kebiasaan, dan kapabilitas lain yang mempengaruhi perilaku individu siswa melalui proses interaksi dalam pembelajaran, layanan bimbingan dan konseling, pergaulan, dan berbagai kegiatan lain dalam kehidupan (Triandis, 1994; Super dan Harkness, 1997, Hartono, 2016). Dalam proses interaksi sosial, terjadi proses internalisasi yaitu masuknya nilai-nilai budaya ke dalam diri individu melalui adaptasi atau akomodasi (Maltby, Gage, dan Berliner, 1995; Bruning, Schraw, dan Ronning, 1995) yang melahirkan sikap dan berperan membentuk serta mengarahkan suatu perilaku individu (Hartono, 2016). Budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh kelompok komunitas masyarakat (di lingkungan sekolah, di lingkungan keluarga, di lingkungan kerja, dan

di dalam kehidupan bermasyarakat) berupa nilai-nilai kehidupan, moral, norma, tradisi, dan keyakinan, sebagai aspek penting dalam pembentukan sikap dan perilaku individu yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Unsur-unsur budaya lokal tersebut dari tahun ke tahun telah terpelihara dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga menjadi faktor penting dalam praksis pendidikan karakter yang berlangsung di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat luas.

Di sekolah praksis pendidikan karakter berlangsung melalui proses interaksi pembelajaran yang mendidik (Joyce, Weil, Calhoun, 2009; T. Raka Joni, 2008), pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan peserta didik (konseli), serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh para siswa seperti kegiatan pramuka, paskibraka, kerokharian, dan lain sebagainya. Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dalam sistem pendidikan pada setting persekolahan/jalur pendidikan formal (Depdiknas, 2007a), diharapkan mampu mengambil peran secara maksimal dalam proses pembentukan karakter siswa melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling yang bermutu, sehingga berbagai kesulitan siswa dapat dipecahkan secara kreatif dalam mewujudkan kehidupan efektif sehari-hari (Kemendikbud, 2014). Keberadaan konseling karier dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, dapat disebut sebagai jantungnya pelayanan bimbingan kepada siswa, karena konseling karier bisa memberikan akses luas dalam memandirikan siswa menjadi individu yang berkarakter unggul, mampu memilih dan meraih karier yang dicita-citakan, sehingga berpeluang menjadi kader profesional bangsa menuju generasi emas Indonesia pada tahun 2045 mendatang.

Generasi emas Indonesia yang diproyeksikan terwujud pada tahun 2045 mendatang, didasarkan adanya fenomena demography bonus (*demography deviden*), dimana jumlah penduduk Indonesia usia muda lebih banyak dibandingkan dengan usia tua (Kemendikbud, 2014). Jumlah penduduk Indonesia yang berusia 0-9 tahun sebanyak 45,93 juta, dan yang berusia 10-19 tahun sebanyak 43,55 juta, bila mereka dididik melalui proses pendidikan yang bermutu, maka pada tahun 2045 mendatang mereka berusia 35-54 tahun menjadi generasi emas 100 tahun Indonesia merdeka dalam berbagai bidang keahlian/profesi yang bermutu dan memiliki daya saing tinggi, dapat memberikan kontribusi besar terhadap terwujudnya target produk domestik bruto USD 15,0-17,5 Triliun dan pendapatan per kapita diperkirakan mencapai USD 44.500-49.00 (MP3EI, 2011).

Konseling karier berbasis budaya lokal merupakan model praksis konseling karier yang diampu oleh guru bimbingan dan konseling/konselor yang memiliki kompetensi konseling karier dan kompetensi multi budaya (Sue, Arredondo, dan McDavis, 1992) dengan menggunakan nilai-nilai budaya lokal konseli sebagai strategi pengubahan perilakunya (Hartono, 2016). Model konseling ini dikembangkan penulis sebagai suatu alternatif cerdas dalam memandirikan konseli sebagai pribadi yang berkarakter yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani, rokhani, dan sosial, berilmu dan cerdas, sehingga mereka mampu mengelola diri secara kreatif dan mandiri untuk mewujudkan generasi emas yang memiliki daya saing tinggi dengan bangsa lain dalam era global. Siswa adalah masa depan bangsa dan Negara, untuk mereka, para konselor sebagai pendidik profesional mendidik tunas bangsa melalui layanan konseling karier berbasis budaya lokal sebagai layanan profesional yang bermutu tinggi dan bermartabat, sehingga proses pembentukan karakter konseli yang diinginkan dapat diwujudkan.

Pembahasan

1. Karakter Bangsa Indonesia

Setiap Negara yang berdaulat di atas bumi ini tentu memiliki cita-cita luhur yang terkait dengan pembangunan karakter bangsanya. Di Negara Indonesia, dimana kita sebagai warga negara, cita-cita luhur yang terkait dengan pembangunan karakter bangsa Indonesia diatur pada pasal 31 ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yaitu “*pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa*”. Keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia adalah karakter bangsa Indonesia

yang dicita-citakan yang pencapaiannya dilakukan melalui pendidikan yang bermutu, bermartabat, yang mudah diakses oleh rakyat Indonesia di seluruh wilayah Republik Indonesia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keimanan artinya keyakinan, ketepatan hati, keteguhan hati kepada Tuhan Yang Maha Esa, agama, kitab suci, nabi dan rosul-Nya. Ketakwaan adalah perbuatan dalam hati, dalam ucapan, dan dalam tindakan untuk menjalankan segala sesuatu yang diperintah Tuhan Yang Maha Esa, dan menjahui segala sesuatu yang dilarangnya. Akhlak mulia artinya akhlak yang baik yang diwujudkan pada sikap, perbuatan, adab dan sopan santun yang diajarkan dalam agama. Seluruh perilaku manusia sesuai dengan ajaran agama yang diyakini, bahwa ajaran itu adalah benar, bila dilakukan oleh pemeluknya akan berpengaruh baik pada kebaikan umat di dunia dan di akhirat.

Tiga hal karakter bangsa Indonesia yaitu keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia di atas, menjadi dasar dalam pembentukan dan pengembangan karakter yang lain sebagaimana yang diamanatkan dalam pasal 3 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu **sehat** (karakter yang sehat dalam aspek jasmani, rohani, dan sosial). **Berilmu** yaitu karakter yang selalu melakukan penelitian ilmiah untuk menemukan, mengembangkan, dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya/pekerjaannya. **Cakap** yaitu karakter yang menunjukkan pikiran dan cara cerdas dalam menjalankan tugas dan kewajiban. Meskipun mengalami kesulitan, tetap semangat dalam mencari solusi yang baik untuk mengatasi kesulitan tersebut. **Kreatif** adalah karakter yang diwujudkan pada sikap dan perbuatan untuk mencari cara lain yang belum pernah dilakukan orang, guna memenuhi kebutuhan, dan memecahkan berbagai permasalahan hidup dalam kehidupan masyarakat. **Mandiri** atau kemandirian adalah karakter yang diwujudkan pada sikap dan perbuatan untuk mengerjakan sendiri tanpa bantuan orang lain. Hartono (2010) mengelaborasi dari para ahli tentang 5 ciri perilaku mandiri yaitu (1) percaya diri, (2) tanggung jawab, (3) mengarahkan dan mengembangkan diri, (4) ingin mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, dan (5) tekun, inisiatif, dan kreatif. **Menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab** adalah karakter yang diwujudkan pada sikap dan perbuatan untuk berperilaku demokratis dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan bertanggung jawab diwujudkan pada sikap dan perbuatan untuk berani menghadapi konsekuensi atas perbuatannya.

Karakter bangsa Indonesia yang diuraikan di atas, adalah karakter yang dibangun berdasarkan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita yaitu nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang menjadi dasar dan tujuan dalam praksis pendidikan karakter yang berlangsung di sekolah, di keluarga, dan di masyarakat.

2. Pendidikan Karakter

Pada hakikatnya pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak bangsa dalam rangka membentuk dan mengembangkan karakter bangsa Indonesia sebagai wujud transformasi budaya, yang berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam praksis pendidikan formal, pendidikan karakter dilakukan sebagai dampak pengiring (*nurturant effect*) pembelajaran yang mendidik (Joyce, Weil, Calhoun, 2009; T. Raka Joni, 2008; Hartono, 2010), pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan peserta didik sebagai konseli (Depdiknas, 2007b), dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Pembelajaran yang mendidik lazim berlangsung pada praksis pendidikan formal (pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi) memberikan ruang besar pada pembentukan dan pengembangan karakter anak bangsa. Praksis pembelajaran ini menjadikan peserta didik untuk melakukan proses interaksi dengan pendidik (guru atau dosen) dan sumber belajar untuk memperoleh *hard-skills* (penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi), dan *soft-skills* (berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan) serta *nurturant effect* yaitu dampak pengiring aktivitas pembelajaran yang mencakup kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, percaya diri, kemandirian, tanggung jawab, tenggang rasa, kolaborasi, kreativitas, dan demokratis.

Pelayanan bimbingan dan konseling berdasarkan peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan dasar dan menengah memberikan peluang lebar kepada guru bimbingan dan konseling atau

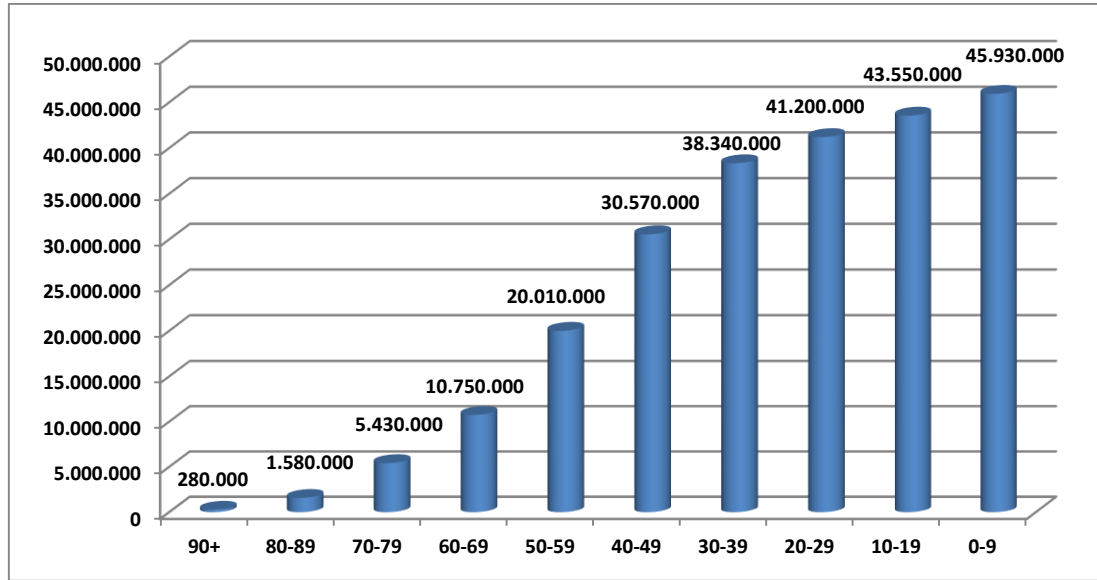
konselor di sekolah untuk memberikan pelayanan klasikal kepada para siswa/peserta didik yang berlangsung di dalam kelas, misalnya layanan konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok, dan layanan orientasi. Praksis layanan bimbingan dan konseling tersebut bila dilakukan secara profesional akan berdampak positif pada pembentukan dan pengembangan karakter anak bangsa yang kita harapkan. Layanan bimbingan dan konseling berperan secara langsung pada pembentukan sikap dan perilaku siswa sebagai konseli yang dibutuhkan dalam keberlangsungan pendidikan formal. Sebagai ilustrasi layanan konseling karier yang diampu oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor secara profesional kepada sekelompok para siswa di dalam kelas, dapat membentuk karakter siswa yaitu kejujuran, kedisiplinan, dan kreativitas, dalam memahami diri (*self-knowledge*), memahami lingkungan karier (*career knowledge*), dan kemandirian dalam pengambilan keputusan karier. Para siswa yang mendapat pelayanan konseling karier diharapkan mampu memahami diri secara jujur (mampu menemukan dan menerima keunggulan dan kekurangannya), disiplin dan kreatif dalam memahami berbagai informasi dan peluang tentang pendidikan dan dunia kerja/profesi, serta mampu memilih dan meraih karier yang sesuai dengan potensinya.

Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa di sekolah seperti pramuka, kegiatan kerokhaniaan, paskibraka, olahraga, kesenian, dan berbagai kegiatan OSIS dapat membentuk dan mengembangkan karakter siswa tentang kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, pekerja keras, dan perilaku kreatif dalam mencari solusi atas problem yang dihadapi dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Hasil penelitian Wilson (2009) dan Sylvi Dewajani (2015) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan konsep diri, kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran, meningkatkan keterampilan mengelola diri dalam pergaulan dan komunikasi, serta prestasi belajarnya meningkat.

3. Generasi Emas

Istilah generasi emas dikemukakan dalam berbagai kesempatan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI pada era presiden SBY. Hakikat generasi emas adalah generasi masa depan yang unggul, berkarakter mulia, memiliki keahlian dalam berbagai bidang, sehingga mampu menciptakan berbagai macam teknologi yang dibutuhkan masyarakat global, secara kolaboratif mampu menjadikan Negara Indonesia menjadi Negara maju dengan pendapatan per kapita mencapai USD 44.500-49.00. Keunggulan bangsa Indonesia dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi dengan karakter yang kuat dapat meningkatkan ketahanan ekonomi nasional di kawasan ASEAN dan dunia, sehingga Indonesia menjadi Negara mandiri, maju, adil, dan makmur (MP3EI, 2011).

Generasi emas Indonesia 100 tahun Indonesia merdeka, diproyeksikan dapat diwujudkan berdasarkan asumsi bahwa pertumbuhan penduduk usia muda lebih besar daripada usia tua. Penduduk Indonesia yang berusia 0-9 tahun dan 10-19 tahun mencapai 89,48 juta atau 37,76% dari jumlah penduduk hasil sensus tahun 2010 yaitu 237 juta orang, sedangkan jumlah penduduk usia tua 60-90+ hanya 18,04 juta jiwa atau 7,61%. Jumlah penduduk yang berusia muda (0-19 tahun) sebanyak 89,48 juta atau 37,76% pada tahun 2045 mendatang berada pada rentang usia 35-54 tahun (dalam usia produktif), bila disiapkan dengan pendidikan yang berkualitas akan memberikan kontribusi besar pada upaya menciptakan generasi emas. Struktur penduduk Indonesia hasil sensus tahun 2010 diuraikan pada grafik 1 sebagai berikut.



Grafik 1. Struktur Penduduk Indonesia Tahun 2010

Pendidikan merupakan faktor penting dalam upaya pembangunan sumber daya manusia (SDM). Tidak ada satu pun bangsa di atas bumi yang memiliki SDM unggul tanpa pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu merupakan hasil peradaban budaya yang hanya bisa terwujud melalui proses yang melibatkan komponen bangsa (pemerintah, orang-tua, dan masyarakat) sebagai sumber dan pelaku pendidikan. Pemerintah dan masyarakat menyelenggarakan pendidikan formal dan non-formal yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah, sedangkan orang-tua menyelenggarakan dan pelaku utama pendidikan informal yang berlangsung di lingkungan keluarga. Menurut Ki Hadjar Dewantara (2013) pendidikan mempunyai arti yang mendalam, sebagai berikut:

Pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran dan tubuh anak, dalam arti lembaga pendidikan tidak boleh dipisahkan dengan bagian-bagian itu, agar supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.

Bila direnungkan dengan hati dan pikiran yang sehat, jelas bahwa pendidikan mempunyai kedudukan yang hakiki dalam proses pembangunan anak bangsa untuk menghasilkan generasi emas yang dicita-citakan. Jean Piaget menyatakan tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan manusia yang mampu melakukan hal-hal baru, tidak hanya mengulangi apa yang generasi lain telah lakukan (Ace Suryadi, dkk., 2014). Berdasarkan pokok pikiran yang diuraikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang berkualitas yang diselenggarakan berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia merupakan proses transformasi budaya yang dapat menghasilkan generasi emas pada tahun 2045 mendatang. Di dalam proses pendidikan (di sekolah, di masyarakat, dan di keluarga) secara sistemik telah terjadi proses pendidikan karakter untuk membentuk dan mengembangkan karakter bangsa Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri, sehingga menjadi warga masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab.

4. Kontribusi Konseling Karier Berbasis Budaya Lokal pada Pendidikan Karakter

Sebagaimana yang penulis kemukakan di muka bahwa konseling karier merupakan jantungnya pelayanan bimbingan di sekolah, yang didasarkan pada empat alasan utama, yaitu: (1) karier merupakan proses dan tujuan hidup; (2) konseling karier sebagai fasilitasi siswa dalam rangka pencapaian perkembangan karier yang optimal; (3) fenomena pengangguran sebagai

dampak kegagalan perkembangan karier, merupakan pemicu utama timbulnya kerawanan sosial; dan (4) generasi emas sebagai cita-cita luhur bangsa Indonesia.

Karier merupakan proses dan tujuan hidup. Kesejahteraan hidup yang barokah merupakan kondisi kehidupan yang sangat diinginkan oleh banyak orang. Untuk mewujudkan kondisi tersebut, seseorang individu mengikuti proses pendidikan yang bermutu yang berlangsung di dalam lingkungan keluarga (pendidikan informal), di lingkungan sekolah (pendidikan formal), dan di lingkungan masyarakat (pendidikan non-formal), sebagai upaya mencapai keberhasilan karier yang sesuai dengan potensi dan keinginannya (cita-citanya). Keberhasilan pencapaian karier diwujudkan bahwa siswa sebagai peserta didik mampu memilih dan meraih bidang karier/profesi/pekerjaan melalui proses pendidikan yang relevan. Sebagai contoh: bila siswa memiliki cita-cita sebagai dokter, maka untuk mewujudkan cita-cita tersebut, ia harus mampu memilih dan mengikuti pendidikan kedokteran, sehingga setelah lulus ia menjadi seorang dokter. Bila siswa kelak menjadi seorang profesional yang berkarakter dalam arti memiliki suatu bidang keahlian yang dibutuhkan masyarakat, maka ia berhasil menjadi anggota masyarakat yang berguna dan bermanfaat untuk kemaslahatan umat manusia.

Konseling karier sebagai fasilitasi perkembangan karier. Perkembangan karier (*career development*) merupakan proses yang berlangsung dalam tiga tahap, yaitu: *pertama* tahap persiapan, *kedua* tahap meraih karier, dan *ketiga* tahap mengembangkan karier (Thomason, 1999). Konseling karier yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor kepada siswa di sekolah dimaksudkan untuk membantu mereka agar mampu memecahkan berbagai bentuk kesulitan dalam upaya mencapai perkembangan karier yang optimal. Perkembangan karier yang optimal ditandai oleh tiga hal pokok, yaitu: (1) siswa mampu memilih bidang pendidikan yang sesuai dengan potensinya, (2) siswa mampu menempuh bidang pendidikan dengan perolehan prestasi yang unggul; dan (3) siswa menjadi orang dewasa yang mampu mengembangkan bidang kariernya yang dibutuhkan masyarakat global.

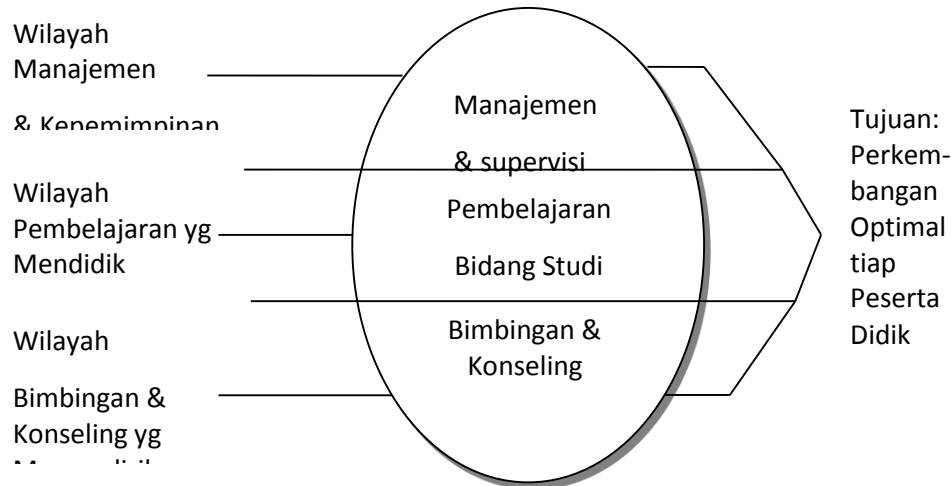
Pengangguran sebagai dampak kegagalan dalam perkembangan karier. Kerawanan sosial yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat terutama disebabkan oleh faktor pengangguran, di pihak lain peristiwa pengangguran ditimbulkan oleh faktor kegagalan individu dalam perkembangan kariernya. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan intervensi profesional dalam proses perkembangan karier siswa, melalui pelayanan konseling karier yang memandirikan siswa sebagai konseli, yang selanjutnya diharapkan siswa mampu memilih dan meraih karier melalui proses pendidikan yang bermutu dan berkarakter. Bila hal ini dapat diwujudkan, maka gejala pengangguran dapat diminimalisir untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang sejahtera lahir dan bathin.

Generasi emas sebagai cita-cita luhur bangsa Indonesia. Pendidikan yang bermutu dapat menghasilkan generasi emas Indonesia masa depan, yang berkarakter luhur, menguasai bidang keahlian/profesi yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia, memiliki daya saing tinggi dengan bangsa lain di era global, sehingga memberikan kontribusi maksimal dalam mewujudkan Indonesia mandiri, maju, adil dan makmur (MP3EI, 2011). Untuk mewujudkan cita-cita tersebut diperlukan sikap mental yang kuat serta komitmen yang tinggi dalam melaksanakan pembangunan bangsa yang berkelanjutan yang terarah pada tujuan nasional yaitu yaitu: (1) melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, (2) memajukan kesejahteraan umum, (3) mencerdaskan kehidupan bangsa, dan (4) ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dalam sistem pendidikan pada setting persekolahan telah dirumuskan dalam buku rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal di dalam bab I mengenai konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor bagian sub bab A tentang penegasan konteks tugas konselor, yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Depdiknas (2007a) yang penulis kutip pada gambar 1.

Kedudukan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dalam sistem pendidikan di sekolah sudah tidak perlu lagi untuk diperdebatkan, melainkan harus dilaksanakan dengan mengacu pada standar pendidikan nasional dalam upaya pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik. Penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan peserta didik sebagai konseli (Depdiknas, 2007b) harus dilaksanakan secara profesional, bermartabat, dan

berdaya guna, berdasarkan standar pelayanan serta kode etik bimbingan dan konseling yang ditetapkan oleh Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) sebagai organisasi profesi bimbingan dan konseling di tanah air. Pengampu pelayanan bimbingan dan konseling adalah guru bimbingan dan konseling (guru BK) yang mempunyai kompetensi di bidang bimbingan dan konseling (Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014) atau konselor yang menguasai standar kompetensi konselor (Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008).



Gambar 1. Wilayah Pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (Depdiknas, 2007)

Kemandirian peserta didik/konseli sebagai hasil pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu bentuk karakter dasar siswa yang sangat urgen, yang memiliki jangkauan luas dalam pengelolaan sikap dan perilaku siswa menjadi perilaku yang produktif, sehingga ia mampu meraih dan mengembangkan karier/profesinya yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat global. Konseling karier berbasis budaya lokal yang dikembangkan dengan menggunakan nilai-nilai budaya sebagai strategi perubahan perilaku konseli merupakan wujud kreativitas dalam upaya pengembangan layanan konseling karier yang memandirikan konseli, yang memenuhi kriteria yaitu: (1) sebagai alat membantu diri siswa (*self-help*); (2) menggunakan nilai-nilai budaya lokal sebagai strategi perubahan perilaku siswa; (3) dapat diselenggarakan secara individual dan kelompok; (4) diampu oleh guru bimbingan dan konseling (guru BK)/konselor yang terlatih; dan (5) memiliki panduan konseling karier berbasis budaya lokal (Hartono dan Boy Sudamadji, 2015).

Penelitian O'Brien, Heppner, Flores, dan Bikos (1997) menunjukkan bahwa konseling karier dapat meningkatkan efikasi diri siswa (*self-efficacy*), sedangkan dari berbagai kajian efikasi diri sangat berperan dalam mengembangkan perilaku melalui proses adaptasi terhadap lingkungan sosial (Tang, 2003), dengan memanfaatkan teknologi berbasis budaya (Savickas, 2003) untuk mencapai kemandirian dalam memilih dan meraih karier sebagai bagian penting dari pengembangan karakter konseli. Selanjutnya penelitian Sylvia dan Larry (1988) menemukan bahwa orang-tua berperan efektif dalam membina pengembangan karier anak-anak, dan konseling karier diperlukan dalam mengatasi perubahan sosial yang dramatis (Tatsuno, 2002) seperti menurunkan jumlah pengangguran, meningkatkan kepuasan kerja, dan memperbaiki etika kerja karyawan. Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konseling karier efektif untuk membentuk dan mengembangkan sikap individu siswa sebagai wujud pengembangan karakter yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Struktur masyarakat Indonesia adalah masyarakat heterogen yang berasal dari berbagai suku, agama, dan keyakinan yang berbeda-beda sebagai wujud masyarakat *bhinneka tunggal ika* yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu sebagai bangsa Indonesia yang bersatu. Dalam kondisi masyarakat yang demikian, Indonesia adalah bangsa yang kaya budaya, sehingga bila budaya dari suatu komunitas masyarakat dibingkai sebagai komponen yang membentuk nilai-nilai

pengikat perilaku individu, maka akan efektif bila digunakan sebagai strategi perubahan perilaku siswa/konseli dalam konseling karier.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan kontribusi konseling karier berbasis budaya lokal pada pendidikan karakter bangsa adalah sebagai berikut: (1) menyadarkan kepada guru bimbingan dan konseling/konselor betapa pentingnya pengaruh budaya terhadap proses perubahan perilaku siswa; (2) melestarikan budaya lokal sebagai komponen penting yang dapat dikonstruksikan sebagai strategi efektif dalam praksis konseling karier di sekolah untuk membentuk dan mengembangkan karakter siswa sebagai generasi masa depan bangsa Indonesia yang mempunyai nilai strategis; (3) mengintegrasikan praksis pendidikan karakter ke dalam layanan konseling karier yang bermutu yang mudah diakses siswa secara berkelanjutan; dan (4) menjadikan pendidikan karakter sebagai instrumen efektif dalam membangun mentalitas bangsa Indonesia.

C. Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan. Pendidikan karakter merupakan upaya strategis dalam menyiapkan generasi emas sebagai kader masa depan yang menguasai dinamika ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS), yang berkarakter mulia, mengindahkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya sebagai komponen penting dalam kehidupan masyarakat, sehingga mampu menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang mandiri, maju, adil dan makmur serta disegani oleh masyarakat dunia. Praksis pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam konseling karier berbasis budaya lokal sebagai jantungnya pelayanan bimbingan di sekolah yang dikonstruksikan sebagai suatu model pelayanan konseling karier yang dibutuhkan siswa. Guru bimbingan dan konseling (guru BK)/konselor yang mengampu layanan konseling karier berbasis budaya lokal adalah guru BK/konselor yang terlatih, mereka adalah pendidik profesional yang berkompeten di bidang bimbingan dan konseling/menguasai standar kompetensi konselor dan kerangka teoritik konseling karier berbasis budaya lokal, sehingga mampu mendidik siswa sebagai peserta didik untuk menjadi generasi emas Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani, rohani, dan sosial, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri untuk menjadi warga masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab terhadap dirinya, keluarganya, lingkungannya, bangsa dan negara Indonesia.

Rekomendasi. Untuk mewujudkan pendidikan karakter sebagai komponen penting dan strategis dalam kerangka pembangunan bangsa Indonesia yang berkaitan dengan pengendalian kualitas layanan konseling karier berbasis budaya lokal kepada para siswa, penulis merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut.

- Guru bimbingan dan konseling (guru BK)/konselor sebagai pendidik profesional lazimnya menguasai konsep dan teori budaya sebagai aspek penting dalam proses perubahan perilaku konseli.
- Praksis konseling karier berbasis budaya lokal di sekolah yang terintegrasi dengan pendidikan karakter, hanya diampu oleh guru BK/konselor yang terlatih, sehingga ia mampu memberikan layanan ini kepada para siswa secara profesional, efisien dan efektif.
- Pengembangan model konseling karier berbasis budaya lokal harus dilakukan secara cermat dengan melibatkan guru BK/konselor sebagai mitra program penelitian ini untuk menghasilkan model konseling karier yang aplikatif.
- Hasil pengembangan model konseling karier berbasis budaya lokal diharapkan dapat mendorong guru BK/konselor dan para peneliti bidang bimbingan dan konseling untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Daftar Rujukan

- Ace Suryadi, dkk. (2014). *Pendidikan untuk Transformasi Bangsa: Arah Baru Pendidikan untuk Perubahan Mental Bangsa*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Bruning, R.H., Schraw, G.J., and Ronning, R.R. (1995). *Cognitive Psychology and Instruction (2nd Ed)*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

- Depdiknas. (2007a). *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.
- Depdiknas. (2007b). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Hartono dan Boy Sudarmadji. (2015). *Pengembangan Model Konseling Karier Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Kematangan dan Perencanaan Karier Siswa SMA*. Usulan Penelitian Hibah Bersaing. Surabaya: LP2M Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Hartono, Widodo, and Boy Soedarmadji. (2015). The needs of computer-based career guidance for senior high school students. *Proceedings of The International Joint Seminar on Improving Learning Strategy for Careers Achievement*, September 21, 2014 in Garut, Indonesia, 108-115.
- Hartono. (2010). Pembelajaran yang mendidik berbantuan komputer untuk meningkatkan soft-skills dan hard-skills: Suatu kajian dari perspektif kecerdasan emosional. *Wahana*, 54(1), 15-26.
- Hartono. (2016). Local culture, career counseling, and students' career maturity. *Proceedings of 7th International Conference on Educational Technology of Adi Buana, Future Education: Education Empowerment beyond Boundaries*. Graduate Program University of PGRI Adi Buana Surabaya, March 13, 2016, 257-262.
- Hartono. (2010). *Bimbingan Karier Berbantuan Komputer untuk Siswa SMA (Edisi Pertama)*. Surabaya: University Press UNIPA Surabaya.
- Joyce, B., Weil, M., and Calhoun, E. (2009). *Models of Teaching (8th Ed)*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Tersedia di www.kbbi.wed.id, diakses tanggal 19 Mei 2016 pukul.15.25 WIB.
- Kemendikbud. (2014). *Panduan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah.
- Kemendikbud. (2014). *Press Workshop: Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Sekretariat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ki Hadjar Dewantara. (2013). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka (Bagian I Pendidikan)*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST-Press) bekerja sama dengan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Maltby, Gage, and Berliner. (1995). *Educational Psychology: An Australian and New Zealand Perspective*. New York: John Wiley & Sons.
- MP3EI. (2011). *Indonesia Mandiri, Maju, Adil dan Makmur*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian.
- O'Brien, K.M., Heppner, M.J., Flores, L.Y., and Bikos, L.H. (1997). The career counseling self-efficiency scale: Instrument development and training applications. *Journal of Counseling Psychology*, 44(1), 20-31.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Tersedia di www.akhmadsudrajat.wordpress.com, diakses tanggal 22 Mei 2016 pukul 15.22 WIB.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*. Tersedia di www.bnsi-indonesia.org, diakses tanggal 22 Mei 2016 pukul 15.26 WIB.

- Saucier, G., and Srivastava, S. (2012). *What Makes a Good Structural Model of Personality? Evaluating the Big Five and Alternatives*. Eugene: Departement of Psychology, University of Oregon.
- Savickas, M.L. (2003). Advancing the career counseling profession: Objectives and strategies for the next decade. *The Career Development Quarterly*, 52(1), 87-96.
- Sue, D.W., Arrrondo, P., and McDavis, R.J. (1992). Multicultural counseling competencies and standards: A call to the profession. *Journal of Counseling & Development*, 70, 477-486.
- Super, C., and Harkness, S. (1997). Human development in culture across the life span. *Handbook of Cross-Cultural Psychology: Basic Processes and Human Development*, 2, 69-06.
- Sylvi Dewajani. (2015). *The Role of Extracurricular Activities in Developing Students' Self-Concept*. Tersedia di www.psikologi.ugm.ac.id, diakses tanggal 21 Mei 2016 pukul 08.56 WIB.
- Sylvia, P., and Larry, C. (1988). Parents as agents of career development. *Journal of Counseling Psychology*, 35(1), 71-76.
- T. Raka Joni. (2008). *Resureksi Pendidikan Profesional Guru*. Malang: LP3 UM-Cakrawala Indonesia.
- Tang, M. (2003). Career counseling in the future: Constructing, collaborating, advocating. *The Career Development Quarterly*, 52(1), 61-69.
- Tatsuno, R. (2002). Career counseling in japan: Today and in the future. *The Career Development Quarterly*, 50(1), 211-217.
- Thomason, T.C. (1999). *Basics of career Development*. Arizona: Institute for Human Development, University Affilia-ted Program Northern Arizona University.
- Triandis, H.C. (1994). *Culture and Social Behavior*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Tersedia di www.indonesia.go.id, diakses tanggal 19 Mei 2016 pukul. 15.21 WIB.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Tersedia di www.sindikker.dikti.go.id, diakses tanggal 16 Mei 2016 pukul 19.00 WIB.
- Wilson, N. (2009). *Impact of Extracurricular Activities on Students*. Menomonie: The Graduate School of University of Wisconsin-Stout.